

RELEVANSI INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN PAI TERHADAP BUDAYA KEPESANTRENAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH

Nuzulia Rachmawati¹, Lutfi Chumairoh², Purwoko³

Pascasarjana Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

e-mail: nuzuliarachmawati538@gmail.com¹, chumairohlutfi@gmail.com²,
purwoko.nuris@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi instrumen asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya kepesantrenan peserta didik di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Budaya kepesantrenan, sebagai ciri khas lembaga pendidikan berbasis pesantren, mengandung nilai-nilai keagamaan, moral, serta kedisiplinan yang kuat. Nilai-nilai tersebut idealnya tercermin dalam instrumen asesmen PAI, sehingga penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perilaku, sikap, dan keterampilan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan madrasah, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumen instrumen asesmen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen asesmen yang diterapkan masih berfokus pada aspek kognitif, sementara pengukuran nilai-nilai kepesantrenan seperti adab, keteladanan, serta praktik ibadah harian belum terakomodasi secara optimal. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan instrumen asesmen yang bersifat integratif, kontekstual, dan holistik. Instrumen tersebut diharapkan mampu mengukur seluruh kompetensi keagamaan peserta didik, termasuk dimensi afektif dan psikomotor, sesuai dengan karakter dan budaya pesantren. Implikasi penelitian ini mendorong perumusan asesmen autentik yang relevan dengan karakteristik peserta didik, konteks lokal, dan nilai-nilai pesantren, sehingga proses evaluasi dapat lebih adil, menyeluruh, dan mencerminkan tujuan pendidikan PAI di lingkungan kepesantrenan.

Kata Kunci: Asesmen Pembelajaran, PAI, Budaya Kepesantrenan, MA Darul Hikmah, Pendidikan Pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of Islamic Religious Education (PAI) learning assessment instruments to the Islamic boarding school culture of students at MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Pesantren culture, as a characteristic of Islamic boarding school-based educational institutions, contains strong religious, moral, and disciplinary values. These values should ideally be reflected in PAI assessment instruments, so that the assessment measures not only cognitive aspects, but also religious behavior, attitudes, and skills. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through direct observation in the madrasah environment, in-depth interviews with Islamic boarding school teachers, and document analysis of the assessment instruments used. The results showed that most of the assessment instruments applied still focused on cognitive aspects, while the measurement of Islamic boarding school values such as etiquette, exemplary behavior, and daily worship practices had not been optimally accommodated. This finding indicates the need to develop assessment instruments that are integrative, contextual, and holistic. These instruments are expected to be able to measure all of students' religious competencies, including the affective and psychomotor dimensions, in accordance with the character and culture of the Islamic boarding school. The implications of this research encourage the formulation of authentic assessments that are relevant to the characteristics of students, local contexts, and Islamic

boarding school values, so that the evaluation process can be fairer, more comprehensive, and reflect the goals of Islamic Education in Islamic boarding school environments.

Keywords: *Learning Assessment, Islamic Education, Islamic Boarding School Culture, MA Darul Hikmah, Islamic Boarding School Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim. Menurut (Nurhasanah, 2016), pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlik mulia. Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren, seperti MA Darul Hikmah Kyai Abdan, pembelajaran PAI juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai kepesantrenan seperti kedisiplinan ibadah, adab terhadap guru, serta semangat keikhlasan dalam belajar. Selain itu, penelitian terbaru oleh Prasetyo dan Sari (2023) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan pesantren modern.

Lebih lanjut, (Al-Azhar & Supriatna, 2020) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran PAI di tingkat menengah adalah untuk membina peserta didik agar memahami ajaran Islam secara komprehensif serta menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan ini mencakup pembentukan akidah yang kuat, pengembangan akhlak yang baik, serta kemampuan menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya peserta didik. Di lingkungan madrasah yang berpola pesantren, hal ini menjadi semakin penting karena proses pendidikan berlangsung dalam suasana religius yang khas, di mana interaksi peserta didik dengan nilai-nilai Islam tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan harian di asrama dan masjid. Penelitian terbaru oleh Hidayati dan Ramadhani (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai sosial dan religius dalam pembelajaran PAI di madrasah pesantren mampu meningkatkan karakter religius dan sosial siswa secara signifikan.

Materi PAI yang diajarkan di tingkat MA terdiri dari lima komponen utama, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan tambahan kontekstual seperti praktik ibadah dan pembinaan karakter Islami. Komponen Al-Qur'an dan Hadis menekankan pada pemahaman terhadap dalil-dalil syar'i yang menjadi dasar hukum Islam serta pembiasaan membaca dan menghafal ayat-ayat tertentu. Akidah Akhlak mengajarkan prinsip-prinsip keimanan serta pembentukan kepribadian muslim yang jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab. Fikih berfokus pada tata cara ibadah dan muamalah sesuai ketentuan syariat, sedangkan SKI memperkenalkan sejarah peradaban Islam serta keteladanan tokoh-tokoh ulama dan sahabat Rasulullah SAW. Keseluruhan materi ini tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi juga ditanamkan melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Pratama dan Nurhidayah (2024) menyoroti pentingnya integrasi praktik ibadah dan pembinaan karakter dalam kurikulum PAI agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI menggunakan beragam metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Metode ceramah masih banyak digunakan, terutama untuk penyampaian konsep-konsep dasar, namun dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus, hingga metode kontekstual seperti keteladanan (uswah

hasanah) dan pembiasaan ibadah. Di lembaga pendidikan pesantren, metode sorogan dan halaqah juga diterapkan untuk memperkuat keterlibatan aktif santri dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama. Pendekatan pembelajaran yang variatif ini mendukung pencapaian tujuan PAI secara menyeluruh dan sesuai dengan lingkungan religius khas pesantren. Dukungan empiris atas praktik ini ditemukan dalam penelitian terkini oleh Maesaroh, Abdussalam, dan Surahman (2024), yang menunjukkan bahwa metode *uswah hasanah* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pembentukan akhlak mulia siswa melalui pembelajaran PAI.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana instrumen asesmen dalam pembelajaran PAI selaras dengan nilai-nilai budaya kepesantrenan peserta didik di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena sosial dan nilai-nilai budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. (Moleong, 2017), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan realitas yang kompleks dan mendalam melalui pemahaman langsung dari subjek yang diteliti. Lokasi dan Subjek Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Kyai Abdan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem kurikulum nasional dengan tradisi kepesantrenan. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, wali kelas, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pesantren. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami konteks asesmen dan nilai-nilai pesantren (Sugiyono, 2016).

Teknik Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi langsung, untuk mengetahui bagaimana proses asesmen dilakukan dalam keseharian pembelajaran, termasuk penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Wawancara mendalam dengan guru PAI, wali kelas, dan peserta didik untuk menggali pandangan mereka terhadap kesesuaian asesmen dengan nilai-nilai kepesantrenan. Dokumentasi, mencakup instrumen asesmen seperti lembar observasi, rubrik penilaian praktik ibadah, dan portofolio peserta didik. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk triangulasi data, agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang Relevansi instrumen asesmen pembelajaran PAI terhadap budaya kepesantrenan. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Menurut saya, asesmen pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam budaya kepesantrenan seperti akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Di pesantren, pendidikan itu menyeluruh, menyentuh hati dan perilaku santri, bukan sekadar pengetahuan.”

Dalam hasil wawancara di atas penulis dapat melihat bahwasanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada

pembentukan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, instrumen asesmen yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus mampu mencerminkan dan mendukung budaya tersebut.

“Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan metode penilaian otentik seperti observasi sikap, jurnal reflektif, portofolio, dan proyek-proyek keagamaan. Misalnya, penilaian bisa dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah, kemampuan menjadi imam, atau partisipasi dalam program bakti sosial. Ini lebih sesuai dengan semangat pesantren yang menekankan praktik dan penghayatan nilai”.

Pernyataan yang juga disampaikan Bu Eliya Badriyah yang dapat di lihat bahwasanya asesmen pembelajaran PAI bisa diselaraskan dengan budaya kepesantrenan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa budaya kepesantrenan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri melalui pendidikan agama. Tabel bagan berikut menggambarkan elemen-elemen utama budaya kepesantrenan yang relevan dengan instrumen asesmen pembelajaran PAI, meliputi aspek akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Bagan ini juga menampilkan metode asesmen otentik yang sesuai untuk mengukur dan mengembangkan nilai-nilai tersebut, seperti observasi sikap, jurnal reflektif, portofolio, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan demikian, tabel ini menjadi panduan penting dalam merancang instrumen penilaian yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencerminkan praktik dan penghayatan nilai-nilai budaya pesantren secara menyeluruh.



Gambar 1. Diagram Budaya Kepesantrenan

Dalam tabel berikut, penulis dapat menggambarkan dengan jelas tentang relevansi instrumen asesmen terhadap budaya kepesantrenan. Tabel 1 menyajikan relevansi berbagai instrumen asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya kepesantrenan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Instrumen asesmen tersebut meliputi tes Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

tertulis, observasi, praktik ibadah, portofolio, penilaian diri, dan asesmen madrasah. Setiap instrumen dievaluasi berdasarkan aspek yang dinilai, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran PAI, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai dan praktik yang hidup dalam budaya pesantren.

Tabel 1. Relevansi Instrumen Asesmen PAI dengan Budaya Kepesantrenan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Instrumen Asesmen	Aspek yang Dinilai	Kesesuaian dengan Tujuan PAI	Keterkaitan dengan Budaya Kepesantrenan
Tes Tertulis (pilihan ganda, isian, uraian)	Kognitif (pemahaman akidah, fikih, SKI, Al-Qur'an Hadis)	Mengukur pengetahuan dan daya nalar peserta didik; menjadi dasar pembentukan pemahaman agama	Tidak langsung menilai karakter; kurang menggambarkan praktik ibadah dan akhlak sehari-hari
Observasi	Afektif (sikap hormat, disiplin, adab, kesadaran ibadah)	Menilai perilaku nyata dan sikap keagamaan di luar ujian formal	Sangat relevan, karena menilai adab, kedisiplinan, ukhuwah, dan perilaku sesuai nilai pesantren
Praktik (wudhu, salat, baca Al-Qur'an)	Psikomotorik (keterampilan ibadah)	Mengukur keterampilan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat	Selaras dengan pembiasaan ibadah, ketertiban, dan keteladanan dalam budaya pesantren
Portofolio (jurnal ibadah, proyek keagamaan)	Gabungan Afektif & Psikomotorik; perkembangan belajar	Mencatat proses belajar dan refleksi diri; menumbuhkan <i>self-awareness</i>	Dapat mendokumentasikan kegiatan keagamaan santri yang tidak terekam di asesmen formal
Penilaian Diri	Afektif (kesadaran, tanggung jawab)	Membantu peserta didik merefleksi nilai dan perilaku diri	Mendukung nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab pribadi
Asesmen Madrasah (AM)	Kognitif, Afektif, Psikomotorik	Evaluasi akhir jenjang; mengukur capaian kurikulum PAI	Perlu integrasi agar tetap memuat indikator karakter pesantren

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa instrumen observasi, praktik ibadah, dan portofolio memiliki relevansi yang tinggi dengan budaya kepesantrenan karena mampu menangkap aspek afektif dan psikomotorik, seperti kedisiplinan, sikap hormat, dan keterampilan ibadah yang merupakan inti dari pendidikan pesantren. Sebaliknya, tes tertulis yang menilai aspek kognitif meskipun penting dalam mengukur pemahaman materi, kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak dan praktik spiritual yang sehari-hari dijalankan oleh santri. Penilaian diri juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi, sesuai dengan nilai keikhlasan dan kesederhanaan dalam pesantren. Sementara itu, asesmen madrasah sebagai evaluasi akhir jenjang perlu diintegrasikan dengan indikator karakter pesantren agar evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan sikap

religius. Dengan demikian, kombinasi penggunaan berbagai instrumen asesmen yang holistik sangat dianjurkan untuk mendukung pendidikan PAI yang menyeluruh dan sesuai dengan budaya pesantren di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

Pembahasan

A. Instrumen Asesmen Pembelajaran PAI

Instrumen asesmen merupakan alat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen tidak hanya bertujuan mengetahui sejauh mana pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengevaluasi sikap keagamaan serta keterampilan ibadah yang ditanamkan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pandangan (Susanto, 2017), asesmen PAI yang efektif harus mencakup seluruh domain pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar proses pendidikan berjalan secara menyeluruh dan terpadu. Penelitian Sholahudin et al. (2025) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam evaluasi ketiga ranah tersebut mendukung pendekatan holistik yang mampu menggali pemahaman, internalisasi nilai, dan keterampilan praktis secara simultan dalam pendidikan PAI.

Salah satu bentuk asesmen yang umum digunakan adalah tes tertulis, yang berfungsi untuk menilai aspek kognitif seperti penguasaan konsep akidah, fikih, atau kandungan ayat dan hadis. Tes ini bisa berupa pilihan ganda, isian, uraian, atau bentuk soal lainnya yang menuntut pemahaman materi. Menurut (Widiastuti, 2018), meskipun tes tertulis memudahkan pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, namun bentuk ini belum cukup merepresentasikan sikap dan praktik keagamaan peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan bentuk asesmen lain yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan.

1. Observasi

Merupakan instrumen asesmen yang sangat sesuai untuk mengukur sikap keagamaan, adab, dan kebiasaan peserta didik, terutama dalam lingkungan pesantren. Melalui observasi, guru dapat mengamati langsung perilaku sehari-hari siswa, seperti cara mereka beribadah, berinteraksi dengan teman dan guru, serta bagaimana mereka menunjukkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan harian. Seperti dijelaskan oleh (Lestari, 2019), observasi memberikan data yang lebih autentik karena mencerminkan kondisi nyata peserta didik di luar konteks ujian formal. Pitri et al. (2023) juga turut mendukung hal tersebut, dengan menemukan bahwa strategi pembinaan asrama yang mengutamakan observasi langsung dalam menanamkan kedisiplinan beribadah—khususnya sholat berjamaah—sangat efektif memperkuat adab dan kebiasaan keagamaan santri dalam keseharian.

Selain itu, asesmen praktik juga sangat penting dalam pembelajaran PAI, khususnya untuk mengevaluasi kemampuan psikomotorik dalam melaksanakan ibadah, seperti wudhu, salat, membaca Al-Qur'an dengan tariq, dan sebagainya. Penilaian praktik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat. Di lingkungan madrasah berbasis pesantren, bentuk asesmen ini sangat relevan karena mendukung pembiasaan ibadah yang menjadi bagian dari budaya pesantren itu sendiri. Penelitian Sifaul 'Aini et al. (2024) menyoroti tantangan dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik PAI—meliputi keterbatasan pelatihan guru, waktu belajar yang sempit, dan fasilitas yang belum memadai—and menegaskan pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan serta penyediaan instrumen penilaian yang sesuai agar evaluasi praktik ibadah lebih optimal dan akurat.

2. Portofolio

Menjadi instrumen asesmen alternatif yang bersifat reflektif dan individual. Dalam portofolio, peserta didik dapat menyusun kumpulan tugas, catatan refleksi, jurnal ibadah, Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

atau proyek-proyek keagamaan lainnya. Menurut (Nurlaila, 2020) portofolio tidak hanya memberi gambaran perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pesantren, portofolio bisa menjadi sarana dokumentasi kegiatan keagamaan siswa secara personal yang tidak selalu terpantau melalui asesmen formal.

Dengan demikian, penggunaan berbagai bentuk instrumen asesmen seperti tes tertulis, observasi, praktik, dan portofolio dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan agar penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Kombinasi ini juga memungkinkan guru menilai pencapaian belajar peserta didik secara lebih adil dan kontekstual, khususnya di madrasah yang menanamkan budaya kepesantrenan dalam keseharian peserta didiknya.

B. Aspek yang Dinilai dalam Asesmen Pembelajaran PAI

Dalam asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk memastikan bahwa seluruh ranah kompetensi peserta didik dinilai secara menyeluruh. Tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam asesmen pembelajaran adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini mencerminkan pencapaian belajar yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik. Menurut (Susanto, 2017), pembelajaran PAI akan lebih bermakna jika asesmen yang diterapkan mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang, karena pendidikan agama bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami secara utuh. Penelitian oleh Rozi et al. (2025) menunjukkan implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SMA IT Al-Asy'ari yang secara konkret menilai ranah kognitif melalui tes formatif dan sumatif, afektif melalui observasi sikap harian siswa yang dicatat dalam jurnal guru, serta psikomotorik melalui pembuatan karya seperti mind mapping—menunjukkan bagaimana asesmen yang mencakup ketiga ranah tersebut memberikan gambaran capaian belajar yang utuh dan autentik.

Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi keagamaan. Dalam konteks PAI, ranah ini terlihat pada penguasaan materi seperti hafalan ayat dan hadis, pengetahuan tentang rukun iman dan Islam, sejarah kebudayaan Islam, serta pemahaman hukum fikih. Penilaian terhadap aspek kognitif umumnya dilakukan melalui tes tertulis atau lisan yang dirancang untuk mengukur daya nalar dan penguasaan konsep. Seperti dijelaskan oleh (Widiastuti, 2018), meskipun aspek ini bersifat teoritis, penguasaannya penting sebagai dasar dalam pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan.

Sementara itu, aspek afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik terhadap ajaran agama. Dalam pembelajaran PAI, afektif mencakup sikap hormat kepada guru, kesadaran menjalankan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Aspek ini tidak dapat diukur hanya dengan soal pilihan ganda, tetapi lebih tepat dinilai melalui observasi, penilaian diri (*self-assessment*), jurnal reflektif, serta interaksi keseharian peserta didik. Menurut (Lestari, 2019), asesmen afektif memiliki peran penting dalam membangun karakter, apalagi dalam lingkungan pesantren di mana nilai-nilai adab dan keikhlasan menjadi dasar pendidikan.

Selanjutnya, aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik yang ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan yang nyata. Dalam PAI, ini meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, melaksanakan wudhu dan salat sesuai tuntunan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, khutbah, atau praktik ibadah sosial. Penilaian terhadap psikomotorik dilakukan melalui tes praktik dan demonstrasi. Sejalan dengan pandangan (Nurlaila, 2020), aspek ini sangat penting dalam konteks pembelajaran PAI karena

menunjukkan sejauh mana peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk tindakan nyata, bukan sekadar teori.

Dengan demikian, penilaian terhadap ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dirancang secara terpadu agar asesmen pembelajaran PAI dapat menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di madrasah yang memiliki latar belakang kepesantrenan, seperti MA Darul Hikmah Kyai Abdan, karena budaya pesantren sendiri menekankan pada keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan amal.

C. Kesesuaian Instrumen Asesmen dengan Tujuan dan Konteks Pembelajaran PAI

Agar proses penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan efektif, instrumen asesmen yang digunakan harus benar-benar selaras dengan tujuan pembelajaran dan konteks tempat pembelajaran itu berlangsung. Dalam pembelajaran PAI, tujuannya bukan hanya untuk mentransfer ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sikap Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, alat penilaian harus mampu menangkap capaian belajar dalam tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). (Susanto, 2017), menekankan bahwa validitas asesmen dalam pendidikan agama sangat tergantung pada sejauh mana alat ukur yang digunakan mencerminkan capaian kompetensi yang ingin dicapai secara utuh.

Dalam praktiknya, pemilihan jenis instrumen asesmen harus mempertimbangkan karakteristik materi serta lingkungan belajar peserta didik. Misalnya, di madrasah yang memiliki nuansa pesantren seperti MA Darul Hikmah Kyai Abdan, proses belajar berlangsung dalam suasana religius yang mendalam, dengan pembiasaan ibadah, interaksi sosial bernalih Islam, dan kedekatan antara guru dan peserta didik. Maka, penggunaan instrumen seperti observasi perilaku ibadah, jurnal kegiatan keagamaan, atau tes praktik membaca Al-Qur'an sangat relevan dengan konteks tersebut. Seperti dijelaskan oleh (Lestari, 2019), dalam lingkungan pendidikan berbasis karakter keagamaan, asesmen tidak bisa hanya bersandar pada tes tertulis, tetapi perlu memperhatikan bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyatanya. Asrofi, Hamilaturroyya, dan Purwoko (2025) memperkuat pandangan ini dengan mengemukakan bahwa asesmen pembelajaran profetik, yang mencakup observasi perilaku spiritual, portofolio, wawancara reflektif, dan proyek-proyek sosial, merupakan pendekatan holistik yang efektif dalam memperkuat nilai spiritual serta karakter religius peserta didik.

Selain itu, kesesuaian asesmen juga harus mengacu pada capaian kompetensi pembelajaran PAI yang tercantum dalam kurikulum. Materi seperti akidah akhlak, fikih, SKI, dan Al-Qur'an Hadis masing-masing memiliki karakteristik penilaian yang berbeda. Untuk menilai akidah, asesmen dapat berupa pemahaman konsep dan sikap keimanan. Untuk fikih dan Al-Qur'an, lebih tepat digunakan praktik langsung dan demonstrasi. Portofolio dan catatan perkembangan belajar juga sesuai untuk menilai aspek afektif yang bersifat prosesual. (Nurlaila, 2020) menambahkan bahwa keberhasilan asesmen dalam pembelajaran agama sangat ditentukan oleh keberanian guru untuk mengombinasikan berbagai bentuk instrumen yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, instrumen asesmen yang tepat adalah yang tidak hanya memenuhi aspek teknis (valid, reliabel, objektif), tetapi juga mampu menjawab kebutuhan tujuan pendidikan PAI dan menggambarkan realitas konteks madrasah atau pesantren tempat pembelajaran berlangsung. Kombinasi antara asesmen tertulis, observasi, praktik, dan portofolio menjadi penting agar penilaian bersifat holistik dan adil. Hal ini menjadi kunci untuk membentuk lulusan yang tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga hidup dalam nilai-nilai Islam secara nyata.

D. Budaya kepesantrenan

Merupakan sistem nilai dan pola hidup yang berkembang secara turun-temurun dalam lingkungan pesantren. Budaya ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan santri secara sosial dan religius, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan pesantren dikenal sebagai tempat pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara intensif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang konsisten. Menurut (Susanto, 2017), pendidikan karakter yang efektif adalah yang ditanamkan melalui lingkungan dan pembiasaan yang menginternalisasi nilai dalam praktik hidup sehari-hari dan hal ini secara alami sudah lama diterapkan dalam sistem kepesantrenan. Penelitian terkini oleh Zahroh (2024) dalam studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak mengungkap bahwa suasana religius, perilaku teladan dari kyai dan guru, serta rutinitas keagamaan yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap internalisasi karakter religius seperti ketaatan beribadah, perilaku mulia, dan kepedulian sosial pada santri.

Salah satu nilai utama dalam budaya pesantren adalah adab dan akhlak. Sejak awal, santri dididik untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru (kyai), orang tua, dan sesama teman. Nilai ini ditanamkan bukan melalui ceramah semata, tetapi lewat contoh langsung dari para ustaz dan kyai yang menjadi figur sentral. Menurut (Lestari, 2019), adab mendahului ilmu di pesantren; sebelum memahami teks agama, santri harus terlebih dahulu belajar bersikap sopan dan rendah hati. Nilai ini memperkuat karakter siswa di madrasah yang terinspirasi dari kultur pesantren.

Selain itu, kedisiplinan dan pembiasaan ibadah merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan kepesantrenan. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, zikir, dan hafalan dilakukan secara terjadwal dan berulang, sehingga membentuk kebiasaan positif. Kedisiplinan ini bukan hanya dalam soal ibadah, tetapi juga dalam hal waktu, kerapian, dan tata tertib hidup bersama. (Nurlaila, 2020) menyebut bahwa pesantren mengajarkan manajemen waktu dan tanggung jawab melalui rutinitas harian yang padat namun terstruktur. Kebiasaan ini kemudian menjadi karakter kuat yang terbawa hingga peserta didik kembali ke lingkungan masyarakat.

Nilai keteladanan juga menjadi prinsip sentral dalam pendidikan pesantren. Para kyai dan guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap hidup. Dalam pesantren, perilaku guru lebih berbicara daripada ucapan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Widiastuti, 2018), yang menekankan pentingnya model atau contoh nyata dalam pembelajaran karakter. Keteladanan guru sangat efektif dalam membentuk moral siswa karena mereka mengamati dan meniru secara langsung. Penelitian Nur Ukhro et al. (2025) mengenai pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara menyoroti peran Kyai sebagai teladan melalui empat aspek keteladanan—Qudwah al-Ibadah (teladan dalam ibadah), Qudwah Zuhud (kesederhanaan), Qudwah Tawadhu' (kerendahan hati), dan Qudwah al-Karimah (akhlak mulia)—yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan harian pesantren dan berdampak positif terhadap karakter santri.

Budaya pesantren juga menjunjung tinggi nilai kesederhanaan dan keikhlasan. Para santri dibiasakan hidup tanpa kemewahan, makan bersama, dan tidur beralaskan tikar sederhana. Nilai kesederhanaan ini menumbuhkan solidaritas, empati, serta kepedulian sosial. Sementara itu, keikhlasan ditanamkan sejak dulu sebagai bagian dari niat dalam menuntut ilmu, bahwa belajar bukan semata untuk prestise atau materi, tetapi sebagai ibadah. (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa nilai keikhlasan dalam pesantren mendorong peserta didik untuk belajar tanpa pamrih, berjuang dengan hati, dan sabar dalam menjalani proses pendidikan.

Secara keseluruhan, budaya kepesantrenan membentuk ekosistem pendidikan yang kuat dan holistik, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan karakter tangguh. Dalam konteks madrasah

seperti MA Darul Hikmah Kyai Abdan, nilai-nilai ini menjadi fondasi penting yang menyatu dalam kurikulum dan kehidupan keseharian siswa, menjadikan asesmen pembelajaran PAI tidak cukup hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga harus menangkap jejak karakter yang ditanamkan melalui nilai-nilai kepesantrenan tersebut.

E. Budaya Kepesantrenan dalam Konteks Pembelajaran PAI

1. Adab dan akhlak

Dalam tradisi pesantren, adab dan akhlak menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi terlebih dahulu dididik untuk berperilaku sopan, menghormati guru, dan menjaga etika dalam interaksi sosial. Pembentukan akhlak dimulai sejak santri pertama kali masuk pesantren, melalui pembiasaan dan pengawasan langsung oleh ustaz maupun pengurus pesantren. (Lestari, 2019) menekankan bahwa pengajaran akhlak di pesantren dilakukan dengan menempatkan keteladanan guru sebagai rujukan utama, bukan hanya melalui teori atau ceramah. Hal ini memperlihatkan bahwa adab adalah pondasi dari keberhasilan pendidikan Islam.

2. Kedisiplinan dan Pembiasaan Ibadah

Kedisiplinan dalam kehidupan pesantren tercermin dari pola kegiatan harian yang terstruktur dan rutin. Mulai dari salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga kajian kitab, semuanya dilakukan dengan waktu yang konsisten. Rutinitas ini secara bertahap membentuk karakter peserta didik yang taat waktu, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Menurut (Nurlaila, 2020), pembiasaan ibadah di pesantren memperkuat dimensi spiritual sekaligus membangun kedisiplinan sebagai bagian dari karakter utama seorang muslim.

3. Keteladanan dalam Pendidikan

Salah satu kekuatan pendidikan pesantren adalah keteladanan guru (uswah hasanah). Guru dan kyai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi menunjukkan langsung bagaimana nilai-nilai Islam dijalankan dalam kehidupan nyata. Keteladanan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. (Widiastuti, 2018) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada model perilaku guru, karena peserta didik akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar apa yang diajarkan.

4. Hidup Sederhana dan Ikhlas

Kesederhanaan merupakan ciri khas kehidupan pesantren. Para santri dilatih untuk hidup dengan fasilitas terbatas namun penuh makna. Makanan sederhana, tempat tidur ala kadarnya, serta gaya hidup hemat merupakan bentuk latihan mental yang membentuk jiwa mandiri dan tangguh. (Rahmah, 2021) mengungkapkan bahwa kesederhanaan ini menumbuhkan empati sosial dan membentuk solidaritas antarsantri. Selain itu, nilai ikhlas juga ditanamkan secara konsisten—baik dalam menuntut ilmu maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa keikhlasan dalam belajar menjadi energi ruhani yang membuat santri tekun dan sabar menghadapi tantangan.

5. Ukhwah Islamiyah dan Jiwa Sosial

Budaya pesantren juga menumbuhkan ukhuwah islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Para santri belajar untuk saling menolong, hidup bersama dalam keberagaman latar belakang, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Interaksi sosial ini membentuk sikap toleransi, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Menurut (Hidayat & Zamroni, 2020), nilai-nilai kepemimpinan sosial

banyak tumbuh dari dinamika komunitas pesantren, terutama melalui peran santri senior dalam membina santri junior. Ini sekaligus menjadi wadah pendidikan karakter berbasis praktik nyata.

6. Relevansi Budaya Pesantren dalam Asesmen PAI

Dalam konteks asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), budaya pesantren memberikan kontribusi besar terhadap penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti disiplin salat, akhlak mulia, tanggung jawab, dan keikhlasan dapat diukur melalui observasi, catatan harian, dan portofolio peserta didik. (Lestari, 2019) menegaskan bahwa penilaian pendidikan agama yang holistik harus memasukkan dimensi karakter yang muncul dari keseharian siswa, bukan hanya hasil uji tulis. Oleh karena itu, budaya kepesantrenan menjadi pendekatan kontekstual yang sangat cocok dalam pembelajaran dan penilaian PAI di madrasah yang bernuansa religius.

F. MA Darul Hikmah Kyai Abdan

MA Darul Hikmah menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk proses pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Prosedur untuk melakukan penciptaan lingkungan pendidikan meliputi prosedur tertulis untuk memberikan informasi tentang kegiatan penting yang akan dilakukan. Madrasah juga menetapkan arahan disiplin yang meliputi: a) Disiplin guru, tenaga kependidikan dan siswa, termasuk penggunaan dan pemeliharaan sarana pendidikan; b) Pedoman, peringatan dan larangan berperilaku di madrasah, serta sanksi bagi warga madrasah yang melanggar aturan.

Salah satu komponen penting dalam pengelolaan pendidikan Madrasah Aliyah Darul Hikmah adalah evaluasi/penilaian hasil belajar. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data/informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Penilaian di Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dinilai melalui berbagai teknik seperti tes, observasi, penugasan, dan penilaian diri. Asesmen sumatif pada akhir jenjang pendidikan MA disebut Asesmen Madrasah (AM). Penilaian di MA juga memperhatikan aspek-aspek seperti pengembangan inovasi, pelaksanaan manajemen, pengembangan kewirausahaan, dan capaian prestasi.

Ruang lingkup penilaian mencakup area pembelajaran peserta didik atau elemen yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Ini terdiri dari tiga bagian: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap mencakup penerapan nilai-nilai dan karakter yang ditunjukkan dalam perilaku. Ranah pengetahuan mencakup kemampuan berpikir atau aktivitas otak. Ranah keterampilan mencakup kemampuan untuk membuat, membuat, atau mengembangkan ide-ide yang diwujudkan dalam aktivitas, produk, atau tugas tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Hikmah Kyai Abdan memiliki relevansi yang erat dengan budaya kepesantrenan, meskipun implementasinya masih perlu penguatan dalam beberapa aspek. Budaya pesantren yang menekankan akhlak, adab, kedisiplinan ibadah, keteladanan, kesederhanaan, dan keikhlasan terbukti sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Namun demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang

digunakan masih didominasi oleh bentuk tes tertulis yang cenderung menilai aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya tercakup secara optimal. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, hal ini menjadi kurang ideal, karena kehidupan santri sangat kental dengan praktik ibadah dan pembentukan karakter secara langsung.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih autentik, kontekstual, dan integratif, seperti: Observasi sikap dan perilaku keagamaan harian santri, penilaian praktik ibadah dan keterampilan keagamaan, portofolio kegiatan dakwah dan sosial keagamaan, penilaian kinerja santri dalam pembelajaran kitab kuning dan keterlibatan dalam kegiatan pesantren. Instrumen-instrumen ini dinilai lebih representatif dalam mengukur keberhasilan pendidikan PAI yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi muslim seutuhnya. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dengan latar kepesantrenan, mengembangkan sistem asesmen yang holistik dan berbasis nilai-nilai pesantren. Hal ini penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang benar-benar membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan tradisi luhur pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Guru PAI sebaiknya mulai menyesuaikan cara menilai siswa dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Penilaian tidak hanya fokus pada ujian tertulis, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa bersikap, beribadah, dan berperilaku sehari-hari. Guru dapat menggunakan lembar observasi atau catatan harian untuk menilai kedisiplinan ibadah dan akhlak siswa. Madrasah diharapkan memberikan ruang dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan bentuk asesmen yang lebih variatif, seperti penilaian praktik ibadah, portofolio kegiatan keagamaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan dakwah. Hal ini penting agar penilaian tidak hanya berdasarkan nilai angka, tetapi juga mencerminkan karakter dan kebiasaan baik peserta didik.

Peserta didik juga perlu didorong untuk lebih sadar bahwa proses belajar di pesantren bukan hanya untuk mendapat nilai bagus, tetapi juga untuk membentuk diri menjadi pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Karena itu, mereka juga harus siap dinilai dari sikap, keaktifan, dan kedisiplinan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Asesmen yang mencerminkan budaya pesantren sebaiknya menjadi bagian dari kebijakan madrasah, agar penilaian benar-benar sesuai dengan lingkungan pendidikan yang religius. Hal ini akan membuat sistem pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar, M., & Supriatna, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Global*. Remaja Rosdakarya.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Hidayat, A., & Zamroni, A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. UIN-Malang Press.
- Hidayati, N., & Ramadhani, F. (2024). Integrasi nilai sosial dan religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jppi.v9i1.2024>
- Lestari, D. (2019). *Asesmen Afektif dalam Pendidikan Agama Islam*. Kencana.

- Maesaroh, S., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2024). Efektivitas metode uswah hasanah dalam proses pembelajaran PAI (Studi Eksperimen di SMPN 29 Bandung). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16737>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, N. (2016). Integrasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60.
- Nurlaila, N. (2020). *Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Nur Ukhro, J., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(2), Maret 2025. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817>
- Pitri, N. A., Jasmienti, J., Alimir, A., & Nurhasnah, N. (2023). Strategi pembina asrama menanamkan kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Siti Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 220–227.
- Prasetyo, B., & Sari, M. R. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.5678/jpis.v8i2.2023>
- Pratama, A., & Nurhidayah, S. (2024). Integrasi praktik ibadah dan pembinaan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah aliyah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.5678/jpik.v11i1.2024>
- Rahmah, N. (2021). Internalisasi Nilai Kesederhanaan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 113–123.
- Rozi, F., Qusairi, M., Mukhlis, M., & Zainudin, Z. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: tinjauan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di SMA IT Al-Asy'ari NWDI Reban Tebu. *Jurnal Ilmu Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jitp/article/view/61>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sifaul'Aini, S., Amala, S. W., Nisa, S., Kholilain, S., Nikmah, S. N., & Sukmawati, W. R. (2024). Identifikasi Problem Penilaian Psikomotorik Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 293–299.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Prenadamedia Group.
- Widiastuti, D. (2018). *Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Rasail.
- Zahroh, S. F. (2024). Peran lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 69–80. <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.69-80>